

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia masih banyak penyakit yang merupakan masalah kesehatan, salah satu di antaranya adalah cacing perut (Depkes, 2006). Infeksi cacingan adalah penyakit yang ditularkan melalui makanan minuman atau melalui kulit dimana tanah sebagai media penularannya yang disebabkan oleh cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichuria*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Jawetz, 1996).

Prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi dan tersebar luas, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Hasil survey cacingan di Sekolah Dasar di beberapa propinsi pada tahun 1986-1991 menunjukkan prevalensi sekitar 60%-80%. Dan pada tahun 2002 dan 2003 hasil survei Subdit Diare pada 40 SD di 10 provinsi menunjukkan prevalensi berkisar antara 2,2% - 96,3% (Kemenkes, 2006).

Infeksi cacing meluas di seluruh Indonesia yang beriklim tropis, terutama di pedesaan, daerah kumuh, dan daerah yang padat penduduknya. Semua umur dapat terinfeksi kecacingan dan prevalensi tertinggi terdapat pada anak-anak. Penyakit ini sangat erat hubungannya dengan keadaan sosial-ekonomi, kebersihan diri dan lingkungan. Prevalensi kecacingan ini sangat bervariasi dari satu daerah ke daerah lain, tergantung dari beberapa faktor antara lain : lokasi (desa atau Kota, kumuh, dan lain-lain), kelompok umur, kebiasaan penduduk setempat (tempat buang air besar, cuci tangan sebelum makan, tidak beralas kaki, dll), dan pekerjaan penduduk (Andaruti dkk, 2010).

Cacingan mempengaruhi pemasukan (*intake*), pencernaan (*digestive*), pencernaan, penyerapan (*absorpsi*), dan metabolisme makanan. Secara kumulatif, infeksi cacingan dapat menimbulkan kerugian zat gizi berupa kalori dan protein serta kehilangan darah. Selain itu dapat menghambat perkembangan fisik, kecerdasan dan produktivitas kerja, dapat menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit lainnya. (Kemenkes, 2006)

Status gizi sangat berkaitan dengan infeksi cacingan karena infeksi cacing merupakan penyebab langsung kurangnya status gizi. Cacing dewasa dalam usus manusia yang kemudian dapat menyebabkan anemia berat, diare berdarah, mual dan muntah yang kemudian berakhir dengan penurunan status gizi pada manusia yang terinfeksi, khususnya anak-anak (Soedarto, 2008).

Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut mengenai hubungan kecacingan terhadap status gizi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara infeksi cacing dengan status gizi pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara infeksi kecacingan pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang dengan status gizi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara infeksi kecacingan pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang dengan status gizi.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui persentase infeksi kecacingan pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang.
- Untuk mengetahui persentase gizi buruk pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Akademik

- Dapat dijadikan sebagai data Dasar untuk peneliti lain yang akan melakukan suatu penelitian guna menurunkan atau bahkan mencegah terjadinya kecacingan pada siswa Sekolah Dasar.
- Sebagai sumbangan informasi dan ilmu yang dapat digunakan untuk data Dasar bagi dinas kesehatan atau instansi terkait untuk menanggulangi kecacingan yang ada.

#### 1.4.2 Manfaat Untuk Masyarakat

- Memberikan informasi kepada masyarakat tentang adanya kecacingan pada anak Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kedungkandang pada tahun 2014.
- Menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal usaha peningkatan kesehatan masyarakat agar dapat terhindar atau mencegah terjadinya kecacingan pada siswa Sekolah Dasar.